

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu unsur kebudayaan adalah seni. Seni atau kesenian merupakan keahlian manusia dalam karyanya yang bermutu, dilihat dari segi kehalusan dan keindahan. Setiap bangsa, suku bangsa, bahkan diri manusia mempunyai seni. Indonesia dihuni oleh ratusan suku yang memiliki beraneka ragam kesenian. Salah satunya adalah seni pertunjukan. Misalnya seni tari tradisional, seni wayang orang, seni wayang kulit, ketoprak, dan lain sebagainya. Kesenian sudah ada sejak dahulu dan diwariskan kepada generasi mudanya sampai sekarang.

Seni pertunjukan di Indonesia sangat beragam macamnya namun pada penulisan kali ini, penulis membatasi pada seni pertunjukan teater di Indonesia. Seni pertunjukan yang eksis dimasanya, kini sudah jarang menampilkan performanya didalam ranah publik. Tapi tidak sedikit pula komunitas-komunitas teater yang masih aktif dalam memberikan sebuah pertunjukan yang menarik untuk masyarakat.

Teater berasal dari kata *teatron* (Bahasa Yunani), artinya tempat melihat (Romawi, *auditorium*; tempat mendengar). Atau, area yang tinggi tempat meletakkan sesajian untuk para dewa. *Amphiteater* di Yunani adalah sebuah tempat pertunjukan. Bisa memuat 100.000 penonton. Bayangkan Stadion Utama Senayan Jakarta, dibelah menjadi dua bagian. Lalu di ujung lapangan setengah lingkaran itu ada panggung batu yang luas. Itulah kira-kira gambaran sekitar *amphitheater* (Riantiarno, 2011:1).

Sebelum jaman Yunani Kuno, teater dan mitologi demikian berperan dalam menuntun masyarakat untuk berpikir, dan berperilaku yang terbaik bagi terselenggaranya kehidupan yang baik. Pada jaman pra-*Socrates* tertumpah pada mitologi dan teater. Teater dengan demikian merupakan kegiatan yang demikian penting bagi kehidupan manusia (Wiramihardja, 2009:3).

Teater adalah salah satu bentuk seni. Lewat seni itulah, teater berpeluang membantu manusia memahami dunianya, antara lain mencari arti atau makna kehidupan. Teater dapat membantu kita membentuk persepsi (bersumber dari emosi, imajinasi, dan intelek). Dalam konteks imajinasi, adanya perbedaan antara kehidupan nyata dan di panggung teater (yang merupakan hasil seni) di kehidupan nyata, adu pedang bisa melukai bahkan membunuh. Tapi di atas panggung, permainan pedang diciptakan, direncanakan, sehingga tidak akan melukai. Penciptaan (perencanaan) itu bersumber dari imajinasi (Riantiarno, 2011:3).

Menurut A. Kasim Akhmad, membicarakan bentuk dan pertumbuhan teater kita, bukanlah hal yang mudah, disebabkan antara lain Indonesia terdiri dari berbagai ragam kebudayaan dan etnis yang dengan sendirinya melahirkan berbagai ragam bentuk dan jenis teater. Kenyataannya yang ada sampai sekarang masih terdapat 2 (dua) bentuk teater: teater tradisional dan teater non-tradisional yang sering disebut teater *modern* (Akhmad, 1993:2). Teater Tradisional merupakan bentuk teater yang dihasilkan oleh kreativitas kebersamaan suku-suku bangsa Indonesia, dari suatu daerah etnis yang bertolak dari sastra lisan, yang berupa: pantun, syair, legenda, dongeng, dan ceritera-ceritera rakyat setempat. Teater *Modern* merupakan bentuk teater non-tradisional yang tumbuh di kota-kota

besar sebagian hasil kreativitas bangsa Indonesia dalam persinggungan dengan kebudayaan Barat, lewat teaternya (Akhmad, 1993:3).

Pertunjukan teater di Indonesia mengalami perkembangan dan perubahan seiring dengan perubahan yang terjadi di dalam tata nilai-nilai bermasyarakat bangsa Indonesia. Oleh karena itu teater merupakan alat perekam nilai tradisi, perubahan nilai-nilai bermasyarakat layak untuk diamati, demikian juga kehadiran pertunjukan teater Indonesia (Yudiaryani, 2009:108). Teater di Indonesia mengalami perubahan sehingga muncul teater *modern*. Teater *modern* ini merupakan teater yang dipengaruhi oleh teater tradisional dan teater barat. Dengan adanya pengaruh dari barat, bentuk pertunjukan teater *modern* jauh berbeda dengan teater tradisional. Perbedaan tersebut antara lain terlihat dari cerita yang disuguhkan, dan penataan dibagian artististik yang berbeda. Munculnya teater *modern* salah satunya adalah Teater Koma.

Teater Koma adalah sebuah kelompok seni teater yang berdiri pada 1 Maret 1977 di Jakarta. Kelompok teater yang sudah lama eksis ini memiliki reputasi yang bagus dikancah perteateran di Indonesia. Teater Koma sejak berdiri sampai sekarang telah melakukan lebih dari seratus kali pementasan baik dimainkan dari layar televisi maupun panggung konvensional. Teater Koma dikenal dengan jumlah penonton yang sangat banyak setiap kali melakukan sebuah pertunjukan, sampai sekarang tercatat Teater Koma telah memiliki penonton setia sebanyak kurang lebih 5000 penonton. Teater Koma selalu mengangkat isu-isu sosial ke dalam pertunjukannya, inilah salah satu daya tarik Teater Koma dalam menarik hati penonton. Isu-isu sosial yang diangkat adalah

salah satu bentuk ciri khas Teater Koma dalam menarik minat penonton, panyaduran naskah luar yang dikemas sedemikian rupa dan memasukkan unsur-unsur isu dan budaya yang sedang berkembang di Indonesia menjadi ciri khas tersendiri yang dimiliki Teater Koma.

Menurut Yoyo C. Durachman, pementasan teater pada hakekatnya terjadi dari adanya motivasi untuk mengkomunikasikan ide, pesan dan atau gagasan artistik serta *philosofis* kepada masyarakat penontonnya. Motivasi ini datangnya bisa dari pribadi seniman sebagai individu, lembaga, atau organisasi serta instansi-instansi yang relevan (Durachman, 2009:99). Dalam menampilkan sebuah pertunjukan yang menarik dibutuhkan sebuah strategi yang baik. Sebab, setiap pertunjukan atau karya pentas yang hendak dipergelarkan, pastilah membutuhkan koordinasi dan keteraturan, atau kepastian, sehingga masyarakat yang lebih luas bisa mengetahui, menyerap, dan menikmati, lalu mengapresiasi, menghargai (Riantiarno, 2011:230).

Pertunjukan teater adalah media yang mampu menjadi alat perekam tradisi lisan. Peristiwa-peristiwa faktual dalam sejarah lisan dan narasi fiktif dalam tradisi lisan diolah kembali oleh seniman teater menjadi pertunjukan teater untuk penonton. Di dalam pertunjukan teater, kehadiran penonton menjadi penting karena tanpa penonton tidak ada peristiwa teater, (Yudiaryani, 2009:108). Penonton adalah salah satu kunci kesuksesan atau keberhasilan sebuah pertunjukan. Untuk itu penonton mempunyai peran penting dalam meningkatkan *eksistensi* pelaku pertunjukan tersebut. Akan tetapi masih sedikit masyarakat yang

mengenal seni pertunjukan teater, maka dari itu dibutuhkan strategi khusus dalam hal mengenalkan dunia seni pertunjukan teater kepada masyarakat.

Akan tetapi jika teater kehilangan daya tarik dan ditinggalkan penonton maka yang patut disalahkan adalah orang teater. Bukan para penonton, juga bukan masyarakat kesenian ataupun masyarakat umum. Karena daya tarik teater datang dari orang teater, dicipta oleh orang teater. Penonton hanya menonton, menikmati lalu menyerap dalam mata, rasa, dan hati kemudian mencaci maki atau memuji, atau menghargai atau berbagi, (Riantiarno, 2011:1). Seiring perkembangan budaya dan perubahan jaman untuk tetap mempunyai kemampuan berkomunikasi dengan masyarakat penontonya, teater pun harus berubah. Dalam hal ini proses pengemasan sebuah pertunjukan yang menarik sangat diperlukan untuk merubah anggapan masyarakat yang dulunya berfikir teater hanya hiburan semata tapi dibalik itu, sebuah pertunjukan teater memiliki arti yang dalam dari segi budaya maupun kehidupan sosial disekeliling kita (Durachman, 2009:100).

Pengemasan sebuah pesan dalam pertunjukan sangat diperlukan dalam memberikan sebuah suguhan pertunjukan teater yang menarik. Teater masih menjadi hal yang awam bagi kebanyakan masyarakat, dan persaingan dunia hiburan yang semakin kompetitif. Untuk itulah dibutuhkan proses produksi yang matang dalam menyusun dan memberikan sebuah pertunjukan yang menarik sehingga membangkitkan minat penonton untuk mengenal dan berpartisipasi dalam dunia seni pertunjukan teater.

Proses produksi adalah sekumpulan tindakan, pembuatan, atau pengolahan yang terarah dan teratur untuk menghasilkan sebuah produk atau program. Proses

produksi merupakan perjalanan panjang yang melewati berbagai tahap, melibatkan banyak sumber daya manusia dengan berbagai keahlian dan berbagai peralatan serta dukungan biaya (Nurhasanah, 2011:15). Menurut Morissan (2008:266), kata kunci untuk memproduksi atau membuat program adalah ide atau gagasan. Dengan demikian, setiap program atau kegiatan selalu dimulai dari ide atau gagasan. Ide atau gagasan inilah yang kemudian diwujudkan melalui produksi.

Teater Koma sendiri telah dikenal oleh banyak kalangan masyarakat, bukan dari kota Jakarta saja namun dari kota-kota lain seperti Jogja, Surabaya, Bandung, hingga Bali dan juga kota-kota lainnya. Teater Koma sangat aktif dalam berkomunikasi dengan penonton baik itu dari segi informasi, kritikan, dan saran. Tidak hanya seputar hasil dari pertunjukan, Teater Koma juga mengajak penonton untuk membahas seputar pertunjukan yang akan diangkat. Hal ini menjadi salah satu strategi dari Teater Koma untuk mengenalkan dan mengajak penonton untuk berpartisipasi dalam dunia teater. Berbicara masalah kualitas penyajian. Teater itu sendiri adalah suara hati, sebuah suara aspirasi yang ingin disampaikan kepada penonton. Kejujuran dalam bersuara, menyingkap sejarah yang ada dan mengedepankan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. sehingga penonton mendapat kepuasan dengan pesan yang disampaikan secara *detail*.

Menurut Ratna Riantiarno selaku pimpinan produksi Teater Koma. Teater Koma selalu mengedepankan pesan yang ingin disampaikan kepada penonton. Kebanyakan dari pementasan Teater Koma ingin memberikan pesan tentang kandungan nilai-nilai budaya, sejarah, edukasi, maupun isu-isu yang berkembang

pada saat ini. Hal ini untuk menggambarkan kepada penonton bahwa pertunjukan teater bukan hanya bicara masalah hiburan semata, akan tetapi juga adanya media pembelajaran terhadap sesuatu yang tak nampak oleh kasat mata ataupun belum terpikirkan sama sekali.

Faktor yang mendasari pemilihan topik tentang produksi Teater Koma karena peneliti ingin mengetahui bagaimana tim produksi mampu membuat dan mengemas suatu pertunjukan yang sudah tidak menarik atau bahkan dilupakan menjadi sebuah pertunjukan hiburan yang paling diminati dan dinanti oleh masyarakat melalui proses produksi. Sebagaimana diketahui bahwa sebenarnya dalam pertunjukan Teater Koma terdapat banyak pelajaran dan nilai-nilai budaya yang harus dijaga serta dilestarikan dan pertunjukan seni adalah salah satu media yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai tersebut.

Teater Koma memiliki keunikan tersendiri sebagai komunitas teater yang bertahan dari jaman Orde Lama, Orde Baru, hingga jaman Reformasi sekarang ini. Kelompok teater yang tetap menjaga eksistensi hingga sekarang ini telah banyak melakukan pementasan, total 142 lakon yang telah dipentaskan oleh Teater Koma. Bukan hanya dari panggung konvensional, Teater Koma pun menggelar pertunjukan di layar televisi seperti di Metrotv dan beberapa stasiun tv lokal di Jakarta. Dalam tiap kali pementasannya Teater Koma juga sering memasukkan unsur-unsur budaya lokal kedalam pertunjukannya yang membuat mudahnya diterima di masyarakat dan menjadi ciri khas tersendiri untuk Teater Koma.

Pada kurun waktu 2014-2015 Teater Koma telah mendapat beberapa penghargaan salah satunya adalah penghargaan Habibie Award dari yayasan Habibie dan juga mendapat penghargaan dari Anugerah Akademi Jakarta (AAJ) terhadap Nano Riantiarno dan Ratna Ratna Riantiarno sebagai salah satu pasangan yang secara konsisten mengelola Teater Koma lebih dari 37 tahun.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dari penelitian ini adalah : Bagaimana proses produksi Teater Koma dalam menarik minat penonton tahun 2014-2015?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan proses produksi Teater Koma mulai dari pra-produksi, produksi, sampai pasca produksi dalam menarik minat penonton.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan produksi oleh Teater Koma mulai dari pra-produksi, produksi, sampai pasca produksi dalam menarik minat penonton.
3. Untuk mendeskripsikan tanggapan penonton terhadap proses produksi Teater Koma.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Diharapkan dapat membuka dan menambah pengetahuan tentang bagaimana proses produksi khususnya pada seni pertunjukan teater.
- b. Menjadi bahan kajian dalam pembuatan penelitian serupa, dengan menjadikan skripsi ini sebagai dasar penulisan penelitian dan dapat menjadikan acuan agar menjadikan penelitian selanjutnya lebih mendalam.
- c. Memperkaya wawasan tentang proses produksi dalam seni pertunjukan.

2. Manfaat praktis

- a. Dapat dijadikan bahan pertimbangan atau masukan untuk Teater Koma dalam hal proses produksi seni pertunjukan.
- b. Dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai proses produksi seni pertunjukan teater khususnya seni pertunjukan yang diberikan oleh Teater Koma.

E. Kajian Teori

1. Proses Komunikasi

Komunikasi sebagai suatu proses di mana seseorang, kelompok, atau organisasi (*sender*) mengirimkan informasi (*message*) pada orang lain, kelompok, atau organisasi (*receiver*). Proses komunikasi umumnya mengikuti beberapa tahapan. Proses komunikasi umumnya mengikuti beberapa tahapan. Pengirim pesan mengirimkan informasi pada penerima informasi melalui satu atau beberapa sarana komunikasi. Proses berlanjut dimana penerima mengirimkan *feedback* atau umpan balik pada pengirim pesan awal. Dalam proses tersebut terdapat *distorsi-distorsi* yang mengganggu aliran informasi yang dikenal dengan *noise* (Nurrohman dan Anatan, 2009). Komunikasi adalah proses penyampaian lambang-lambang yang berarti antar manusia, seseorang menyampaikan lambang-lambang yang mengandung pengertian tertentu kepada orang lain. Lambang-lambang yang mengandung pengertian tersebut disebut pesan *message* (Darwanto, 2007:3).

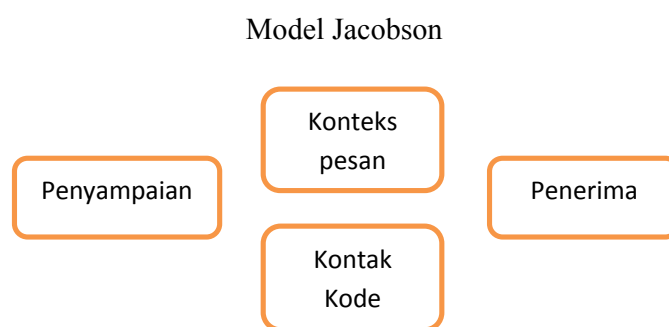
Definisi lain mengenai komunikasi juga diungkapkan oleh Hovland dalam Darwanto (2007:15) yaitu komunikasi adalah suatu proses di mana seseorang menyampaikan lambang-lambang dalam bentuk kata-kata dengan maksud untuk mengubah tingkah laku orang lain. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi tidak sekedar penyampaian pesan atau informasi agar orang lain mengerti atau mendapatkan kesamaan, melainkan yang lebih penting dari hal itu adalah agar orang lain dapat diharapkan terjadi perubahan sikap, tingkah laku dan pola pikirnya.

a. Model Komunikasi

Model secara sederhana bisa dipahami sebagai representasi suatu fenomena, baik itu nyata maupun abstrak dengan menonjolkan unsur-unsur terpenting fenomena tersebut. Sebagai suatu gambaran yang sistematis. Sebuah mode bisa menunjukkan berbagai aspek suatu proses.

Model komunikasi merupakan alat untuk menjelaskan atau untuk mempermudah penjelasan komunikasi. Dalam pandangan Sereno dan Mortensesn (dalam Mulyana, 2001:121). Suatu model komunikasi merupakan deskripsi ideal mengenai apa yang dibutuhkan untuk terjadinya komunikasi. Oleh karena itu model bisa disebut sebagai gambaran informal penyederhanaan teori. Fungsi model komunikasi paling tidak melukiskan proses komunikasi, menunjukkan hubungan visual dan membantu dalam menemukan dan memperbaiki kendala komunikasi dalam perspektif teoritik.

Dalam setiap tindakan komunikasi, harus ada faktor agar itu bisa terjadi. Jakobson membuat model mengenai fungsi-fungsi yang dilakukan oleh masing-masing faktor di dalam tindak komunikasi (Fiske, 2012:56).



Gambar 1.1 Faktor-faktor Pokok Komunikasi

Jakobson berargumen bahwa masing-masing faktor tersebut memunculkan fungsi yang berbeda dari bahasa dan di dalam setiap tindak komunikasi kita dapat menemukan sebuah hierarki dari fungsi-fungsi tersebut (Fiske, 2012:56).

Fungsi penyampaian (emotif) menggambarkan hubungan antara pesan dengan penyampai. Pesan yang dimiliki oleh fungsi emotif adalah untuk mengkomunikasikan emosi, sikap, status dari penyampai; semua elemen itu membuat pesan memiliki sifat personal yang unik. Fungsi dari kontak (*phatic*) adalah untuk menjaga agar saluran komunikasi tetap terbuka; sehingga bisa menjaga tetap berlangsungnya hubungan antara penyampai dan penerima: menjamin berlangsungnya komunikasi. *Phatic* berorientasi kepada faktor-faktor kontak, hubungan-hubungan fisik dan psikologis yang harus ada. Fungsi kode (meta bahasa) adalah untuk mengidentifikasi kode yang digunakan. Semua pesan-pesan harus memiliki fungsi meta bahasa baik secara eksplisit dan implisit. Pesan-pesan tersebut harus mengidentifikasi kode yang mereka gunakan di dalam berbagai cara.

2. Proses Produksi Teater

Menurut (Harymawan, 1986:168), beberapa faktor yang menentukan suatu pertunjukan seni teater ialah:

- a. Naskah
 1. Naskah bercerita tentang lakon dari tokoh-tokohnya, dan bisa dibagi dalam lima bagian, yakni:
 - a. Pemaparan/Pendahuluan

- b. Pengembangan/Konflik
- c. Klimaks, kemudian bisa Anti-Klimaks, atau langsung ke tahap
- d. Penyelesaian/Solusi
- e. Penutup

b. Sutradara

Sutradara bertanggung jawab menyatukan seluruh kekuatan dari berbagai element teater. Seorang sutradara harus mempunyai argumen dan alasan yang kuat dan jelas mengapa memilih tema tertentu. Selain itu, dia juga harus bisa mewujudkan tujuan yang hendak dicapai melalui pementasan teater yang dilakukan (Riantiarno, 2011:253).

Menurut Nano Riantiarno tugas-tugas sebagai seorang sutradara adalah sebagai berikut:

1. Memilih naskah lakon.
2. Memilih pemain dan pekerja artistik.
3. Bekerja sama dengan staf artistik dan non artistik.
4. Manafsir naskah lakon dan menginformasikan kepada seluruh pekerja (artistik dan non artistik).
5. Menafsir karakter peranan dan menginformasikan kepada seluruh pemain (aktor-aktris).

6. Melatih pemain agar bisa memainkan peranan berdasar tafsir yang sudah dipilih.
7. Mempersatukan seluruh kekuatan dari berbagai elemen teater sehingga menjadi sebuah pertunjukan yang bagus, menarik, dan bermakna.

c. Aktor

Aktor adalah orang yang memperagakan cerita. Jumlah pemain yang dibutuhkan tergantung kepada banyaknya tokoh yang ada dalam naskah. Agar berhasil memerankan tokoh-tokoh yang terdapat dalam naskah, seorang aktor harus menjadi sempurna dalam profesinya, ia harus mengalami suatu pendidikan yang terdiri dari tiga bagian: (Harymawan, 1986:30).

1. Pendidikan Tubuh

Dilakukan satu setengah jam setiap hari, selama dua tahun secara terus-menerus, untuk memperoleh aktor yang enak dipandang mata. Subjek-subjeknya:

- a. Senam irama
- b. Tari klasik dan pengutaraan
- c. Main anggar
- d. Berbagai jenis latihan bernapas
- e. Latihan menempatkan suara, diksi, bernyanyi
- f. Pantomim

g. Tata rias

2. Pendidikan Intelek dan Kebudayaan

Dalam konsentrasinya aktor harus bisa memerintahkan pikiran dan intelegensinya sendiri sehingga dapat mengubahnya untuk peran apa saja yang sedang dipegangnya.

3. Pendidikan dan Latihan Sukma

Aktor tak bisa melakukan kewajiban sebagai aktor jika ia tidak mempunyai sukma yang telah masak begitu rupa hingga, atas setiap perintah kemauan, segera dapat melaksanakan setiap laku dan perubahan yang sudah ditentukan. Artinya aktor harus memiliki rasa dalam setiap lakon yang diperankan.

d. Tata rias

Di dalam membicarakan rias drama patut diingat bahwa tempat drama atau pusat drama adalah panggung. Segala sesuatu harus ditujukan untuk membentuk dunia panggung. Tata rias adalah seni menggunakan bahan-bahan kosmetika untuk mewujudkan wajah peranan. Tugas rias ialah memberikan bantuan berupa dandanan atau perubahan-perubahan pada para pemain hingga terbentuk

dunia panggung dengan suasana yang kena dan wajar (Harymawan, 1986:134).

Kegunaan tata rias dalam seni teater adalah:

1. Merias tubuh manusia artinya mengubah yang alamiah (*nature*) menjadi yang budaya (*culture*) dengan prinsip mendapatkan daya guna yang tepat. Bedanya dengan *beauty make-up* ialah, *beauty make-up* mengubah yang jelek menjadi baik, sedangkan rias teater mengubah *nature* menjadi *culture*.
2. Mengatasi efek tata lampu yang kuat.
3. Membuat wajah dan kepala sesuai dengan peranan yang dikehendaki.

Jika peranan tidak menghendaki kekhusan wajah, hendaklah kita berdandan sencantik mungkin, yaitu sejauh laku dramatikanya tidak dirugikan oleh dandannya. Sebab penonton pada dasarnya lebih senang melihat keindahan. Mengenai kepribadian, kita harus memperbaiki bentuk tubuh keseluruhan dari pada wajah. Harus ada perbandingan yang sesuai yang didalamnya proses kemanusiaan umum terdapat. dalam diri seseorang. Dengan demikian, perlulah proses kreatif, yaitu proses *intuitif* dimana *intelekt* bekerja secara *korektif*. Maka kita haruslah belajar melihat wajah luar kita sendiri seperti orang lain melihat kita (Harymawan, 1986:137).

e. Tata Busana

Seorang aktor sebelum didengar suaranya, yang pertama dilihat adalah penampilannya, maka dari itu, kesan yang ditimbulkan pada penonton mengenai dirinya bergantung pada tampaknya. Pakaian yang pertama kali tampak membantu menggariskan karakternya, dan pakaiannya yang tampak kemudian memperkuat kesan itu atau mengubahnya menurut keperluan lakon, (Harymawan, 1986:127).

1. Bagian-bagian Kostum

Menurut Harymawan kostum dapat digolongkan menjadi lima bagian:

- a. Pakaian dasar atau *foundation*.
- b. Pakaian kaki/sepatu.
- c. Pakaian tubuh/*body*
- d. Pakaian kepala/*headdress*
- e. Perlengkapan-perlengkapan/*accessories*

2. Hubungan kostum dengan *fase-fase* lain di pentas

Kostum biasanya akan lebih efektif dan sesuai bila direncanakan bersama-sama dengan *fase-fase* produksi yang lain. Kostum-kostum haruslah saling bersesuaian dan cocok dengan *scenary*. Banyak produser amatir yang memusatkan perhatian pada efek *skenis* alih-alih pada lakon, dan menyerahkan urusan

kostum kepada pelaku perseorangan, tetapi praktek ini kerap kali merugikan kesatuan produksi (Harymawan, 1986, p. 130).

3. Tujuan dan Fungsi Kostum

Dalam pementasan tidak perlu perlengkapan yang terlalu mahal, yang perlu adalah efeknya.

Tiap *costuming* mempunyai dua tujuan:

- a. Membantu penonton agar mendapatkan suatu ciri atas pribadi peranan.
- b. Membantu memperlihatkan adanya hubungan peranan yang satu dengan peranan yang lain.

Agar kostum pentas mempunyai efek yang diinginkan, kostum pentas harus menunaikan beberapa fungsi tertentu:

- a. Fungsi pertama dan paling penting ialah membantu menghidupkan perwatakan pelaku. Artinya, sebelum dia berdialog, kostum sudah menunjukkan siapa dia sesungguhnya, umurnya, kebangsaannya, status sosialnya, kepribadiannya, suka dan tidak sukanya. Bahkan kostum dapat menunjukkan psikologisnya dengan karakter-karakter yang lain.
- b. Fungsi yang kedua untuk *individualisme* peranan. Warna dan gaya kostum dapat membedakan seorang peranan dari peranan yang lain dan dari *setting* serta latar belakang. Gaya suatu periode yang mempunyai karakteristik-

karakteristik yang sama menimbulkan duplikasi dan *monotomi*, bukan *individualisasi* yang perlu bagi peranan.

- c. Fungsi yang ketiga ialah memberi fasilitas dan membantu gerak pelaku. Pelaku harus dapat melaksanakan laku atau *stage business* yang perlu bagi peranannya tanpa terhalang oleh kostumnya

4. Tipe-tipe Kostum

Pertunjukan, tontonan kemegahan, dan produksi-produksi lainnya itu bermacam-macam, dan penting untuk memerlukan corak kostum yang tepat. Namun kostum dapat digolongkan kedalam empat tipe umum:

- a. Kostum *Historis*

Kostum *Historis* adalah periode-periode *spesifik* dalam sejarah.

- b. Kostum *Modern*

Kostum *Modern* adalah pakaian yang dipakai dalam masyarakat sekarang.

- c. Kostum Nasional

Kostum Nasional adalah dari negara atau tempat *spesifik*.

- d. Kostum Tradisional

Kostum Tradisional adalah representasi karakter *spesifik* secara *simbolis*.

f. Tata Cahaya

Tata cahaya dalam suatu pementasan panggung adalah kerja penggabungan antara rasa keindahan dengan penafisiran adegan lakon. Jembatannya, teknik penataan cahaya. Cahaya bisa menjadi “lukisan” keindahan dan kemampuan dramatik dari pencahayaan bisa dianggap sebagai sentuhan terakhir dari penciptaan sebuah peristiwa panggung. Pada hakikatnya, cahaya adalah pengungkap “kehadiran”. Dengan kata lain, cahaya membuat wujud kebendaan menjadi terlihat oleh mata (Riantiarno, 2011:191).

Menurut Nano Riantiarno ada beberapa fungsi penataan cahaya antara lain:

1. Meniru efek alami.
2. Meningkatkan perubahan bentuk, *mood*, bunyi dan suasana hati.
3. Agar tercipta jarak penglihatan sehingga aktor dan unsur panggung lainnya bisa terlihat (dan indah atau gembira atau getir).
4. Membantu menciptakan ruang dan waktu.
5. Memperkuat ciri khas (karakter) lakon.
6. Membangun irama dan gerakan visual.

Nano Riantiarno juga menuturkan adanya pembagian komposisi tata cahaya, antara lain:

1. Tata Cahaya Dominan

Cahaya dominan harus menjangkau seluruh kebutuhan utama dari dramatik adegan. Bila adegan membutuhkan maka cahaya harus memiliki arah yang jelas, tegak, baik warna maupun intensitasnya.

2. Tata Cahaya Sekunder

Merupakan tata cahaya area pentas. Cahaya ini merupakan cahaya pelengkap (*sekunder*) bagi cahaya utama.

3. Tata Cahaya Sisi

Cahaya yang menyoroti pemeran dan cahaya batas sisi pemeran dengan maksud memisahkan latar belakang.

4. Tata Cahaya Pengisi

Cahaya pada umumnya datang dari bagian depan yang melembutkan bayangan dan memadukan cahaya utama dan cahaya sekunder. Cahaya pengisi juga merupakan suatu cahaya yang memberi nada pada lingkungan peran dan keadaan seputar peristiwanya.

Apabila semua cahaya lampu itu sudah memiliki kedudukan cahaya yang mantap maka sekarang tinggal kendalikan seluruh komponen cahaya yang diperlukan sesuai dengan fungsinya, yaitu: mengadakan pilihan segala hal yang diperlihatkan, mengungkapkan bentuk, membuat gambaran wajar, membuat komposisi, dan memberikan suasana (hati/jiwa). Dengan demikian

diharapkan bahwa makna cahaya panggung itu dapat tercapai seperti yang diinginkan oleh sang seniman sampai kepada penonton dengan memuaskan (Padmodarmaya, 1998:183).

g. Tata Suara

Menurut Suyatna Anirun, suara adalah kendaraan imajinasi, secara formal unsur suara dalam pemeranan biasa disebut vokal, untuk membedakan pengertian “bunyi” yang umum. Suara sebagai perangkat ekspresi aktor dalam menyampaikan pesan kepada penonton (Anirun, 1993:39).

Dalam sebuah pementasan teater, fungsi musik, suara, dan irama sangat penting dan dapat menimbulkan efek-efek tertentu. Bunyian-bunyian itu bertujuan untuk menghidupkan secara kreatif suasana lakon. Suara adalah bunyi yang berasal dari makhluk hidup seperti manusia dan binatang. Suara orang adalah media manusia untuk mengekspresikan bahasa agar dapat dipahami orang lain. Suara itu bisa menghidupkan bahasa, tetapi sebaliknya juga bisa menjadikan bahasa itu justru tak dipahami orang lain. Untuk memberi petunjuk praktis atas suasana hati manusia seperti marah, riang, susah, dan sebagainya, maka kita mengartikan istilah itu sebagai berikut: (Harymawan, 1986:160).

1. *Texture* :

Kualitas suara yang dapat dirasakan senang, kasar, lancar dan sebagainya.

2. *Intonation* :

Tinggi rendahnya suara pada saat bicara.

3. *Stress* :

Tekanan suara pada kata-kata yang penting.

4. *Mood* :

Perasaan suara yang menggambarkan keadaan girang, sedih, marah, dan sebagainya.

5. *Pacing* :

Pengucapan beberapa kata lebih cepat atau lebih lambat dari kata-kata lain.

6. *Accen* :

Tekanan pada suatu bagian kata atau suku kata.

2. Evaluasi

Menurut (Scriven, 1999:21) evaluasi adalah suatu agenda yang biasanya dilakukan ketika suatu kegiatan/program tertentu sedang dikembangkan dan biasanya dilakukan lebih dari sekali dengan tujuan untuk melakukan perbaikan. Tujuan dari evaluasi adalah memastikan tujuan yang diharapkan dapat tercapai dan untuk melakukan perbaikan

suatu produk atau program. Ada dua indikator evaluasi yaitu kontrol dan waktu.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif.

Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang memaparkan situasi dan peristiwa. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesa atau membuat prediksi. Penelitian ini dapat diuraikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang sedang diselidiki dengan menggambarkan atau menuliskan keadaan subjek atau objek penelitian, suatu lembaga, masyarakat dan lain lain (Siregar, 1987:9).

Pada hakekatnya, penelitian deskriptif mengumpulkan data secara keseluruhan. Karakteristik data yang diperoleh dari survei-survei langsung, wawancara dan mencari wacana yang mempunyai relevansi dengan objek penelitian. Ciri lain metode deskriptif ialah titik berat pada observasi dan suasana alamiah (*naturalistic setting*). Disini peneliti hanya bertindak sebagai pengamat, yang membuat katagori pelaku, mengamati gejala dan mencatatnya kedalam buku observasi. Dengan suasana alamiah dimaksudkan bahwa peneliti terjun langsung ke lapangan (Siregar, 1987:9).

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini tertuju pada manajemen produksi Teater Koma dalam menarik minat penonton.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekretariat Teater Koma dengan alamat Jl. Cempaka Raya No. 15 Bintaro, Jakarta 12330 Indonesia.

4. Informan

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive* dimana unit analisa yang akan dijadikan sampel diserahkan sepenuhnya kepada pengumpul data berdasarkan pertimbangan kesesuaian dengan maksud penelitian. Sedangkan menurut (Moleng, 1999:164) *purposive* yaitu sample yang ditujukan langsung kepada objek penelitian dan tidak diambil secara acak, tetapi sampel bertujuan untuk memperoleh narasumber yang mampu memberikan data secara baik dengan tujuan menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan teori yang muncul.

Dalam penelitian ini, kriteria informan untuk dijadikan dalam penelitian ini adalah:

- a. Pimpinan produksi Teater Koma
- b. Anggota Teater Koma yang aktif lebih dari 10 tahun.
- c. Penonton yang sering menyaksikan pertunjukan Teater Koma dengan intensitas 10 kali pertunjukan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data untuk penelitian ini, penulis menggunakan berbagai metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Wawancara

Salah satu sumber informasi yang paling penting dalam penelitian studi kasus adalah wawancara. Pada dasarnya, wawancara merupakan bentuk komunikasi dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu (Yin, 2000:108). Dengan teknik wawancara ini, peneliti dapat memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *Interview Guide* (panduan wawancara).

Adapun informan dalam penelitian ini merupakan pihak-pihak yang dianggap berpengaruh dan memiliki kaitan dengan kasus yang diteliti. Pada penelitian ini, wawancara dilakukan dengan Pimpinan Produksi Teater Koma, Anggota dari Teater Koma serta Penonton Teater Koma. Tujuan yang diharapkan dari wawancara ini adalah, peneliti dapat memperoleh informasi lengkap yang berhubungan dengan apa yang diteliti. Melalui wawancara ini, peneliti dapat menggali lebih dalam mengenai berbagai hal yang dialami dan dilakukan oleh suatu subjek penelitian atau responden.

Wawancara ini berlangsung dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang telah peneliti siapkan sebelumnya dalam bentuk *interview guide* dan pertanyaan-pertanyaan lain yang muncul secara spontan pada saat

interview berlangsung. Tujuan peneliti menggunakan teknik ini adalah agar dapat memperoleh data secara langsung dari narasumber untuk kelengkapan penelitian.

b. Observasi

Dalam penelitian ini, salah satu alat pengumpul data (pendukung) yang digunakan adalah observasi. Observasi merupakan salah satu usaha pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan secara langsung berupa data deskriptif aktual, cermat, dan terperinci tentang keadaan lapangan kegiatan manusia dan situasi sosial serta konteks dimana kegiatan itu terjadi (Nasution, 2006:52).

Manfaat metode observasi terutama adalah peneliti akan memahami konteks data secara keseluruhan situasi. Pengalaman langsung memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif yang dapat membuka kemungkinan melakukan pertemuan, misalnya menemukan hal-hal yang sedianya tidak akan diungkapkan oleh subjek karena bersifat *sensitive* atau ingin ditutupi karena dapat merugikan diri sendiri. Selain itu, peneliti dapat menemukan hal-hal di luar persepsi peneliti dan memperoleh kesan-kesan pribadi, misalnya merasakan situasi sosial (Nasution, 2006:62).

Dalam penelitian ini peneliti akan langsung mengamati proses produksi Teater Koma dari latihan sampai manajemen Teater Koma dalam menyusun sebuah pertunjukan teater yang menarik untuk disajikan kepada

penonton, hal ini akan membantu peneliti untuk memperoleh data-data secara langsung di lapangan. Observasi dimaksudkan untuk melihat apakah subjek memilih berperilaku dengan cara tertentu agar sesuai dengan situasi yang ada (Mulyana, 2002:63). Dalam observasi ini, diusahakan mengamati keadaan yang wajar yang sebenarnya tanpa usaha yang disengaja untuk mempengaruhi, mengatur atau memanipulasinya. Mengadakan observasi menurut kenyataan, melukiskannya dengan kata-kata secara cermat dan tepat dari apa yang diamati, mencatatnya dan kemudian mengolahnya dalam rangka masalah yang diteliti secara ilmiah bukanlah hal yang mudah. Selalu akan ada persoalan seberapa valid dan terpercayakah hasil pengamatan itu atau seberapa representatifkah objek pengamatan itu bagi gejala yang muncul bersamaan (Nasution, 2006:83).

c. Dokumentasi

Selain menggunakan teknik wawancara sebagai salah satu cara mendapatkan data, penulis juga mengumpulkan data menggunakan teknik dokumentasi. Teknik pengambilan data melalui dokumentasi ini merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip, termasuk juga buku tentang teori, pendapat, dalil/hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian (Zuriah, 2006:191). Teknik ini tentunya relevan untuk penelitian ini karena upaya mengumpulkan data melalui referensi cetak dan sumber lain yang mendukung dan berhubungan

dengan penelitian ini bisa menggunakan berbagai bentuk dan hendaknya menjadi objek-objek rencana pengumpulan data yang relevan (Yin, 2000:103).

Dokumentasi memang sangat penting digunakan karena dapat mendukung dan menambah bukti dari sumber-sumber lain. Hal tersebut dikarenakan. Pertama, dokumentasi membantu pemverifikasian ejaan dan judul atau nama yang benar dari organisasi yang telah disinggung dalam wawancara. Kedua, dokumentasi dapat menambah rincian spesifik seperti foto pada saat latihan dan pada saat pertunjukan berlangsung, artikel-artikel dari majalah maupun surat kabar dan dokumen yang diberikan oleh Teater Koma guna mendukung informasi dari sumber-sumber lain. Penulis juga menggunakan jenis alat dokumentasi berupa buku tentang teori dan situs-situs internet yang dimiliki oleh Teater Koma guna memperbanyak data yang relevan dalam penulisan ini.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data pada dasarnya merupakan suatu proses mengorganisasikan dan mengurut data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan sebuah hipotesa kerja seperti yang diterangkan oleh data (Matthew, 1992:12). Langkah langkah dalam analisis data kualitatif yang penulis pergunakan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data penulis lakukan dengan melakukan wawancara, pengumpulan dokumen-dokumen yang terkait/relevan dengan penelitian serta pengamatan secara langsung mengenai aktifitas yang berkaitan dengan penelitian.

b. Reduksi Data

Reduksi dalam hal ini dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan atau penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan di lapangan. Reduksi data pada dasarnya terus menerus berlangsung selama proses penelitian dijalankan. Dalam bukunya, Miles mengartikan reduksi data sebagai suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan (Matthew, 1992:16).

Reduksi data ini dilakukan dengan cara membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema dan membuat gugus-gugus. Proses transformasi ini akan terus berlangsung hingga laporan lengkap tersusun.

c. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses penyusunan, pengumpulan informasi kedalam suatu matriks atau konfigurasi yang mudah

dipahami. Konfigurasi semacam ini memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Menurut Milies, penyajian data yang sederhana dan mudah dipahami merupakan cara utama untuk menganalisis data deskriptif kualitatif yang valid (Matthew, 1992:17). Penyajian data ini biasanya dilakukan dalam bentuk matriks, grafik, atau bagan yang dirancang untuk menghubungkan informasi.

d. Menarik Kesimpulan

Proses terakhir dari teknik analisis data ini adalah penarikan kesimpulan atas semua informasi yang telah dikumpulkan dan diolah melalui berbagai bentuk teknik yang telah dijelaskan sebelumnya. Berangkat dari permulaan pengumpulan data, peneliti memulai mencari makna dari data-data yang terkumpul. Selanjutnya peneliti mencari arti dan penjelasannya, kemudian menyusun pola-pola hubungan tertentu kedalam suatu informasi yang mudah dipahami dan ditafsirkan.

Data yang terkumpul disusun di dalam satuan-satuan, kemudian dikategorikan sesuai dengan masalah-masalahnya. Data tersebut dihubungkan dan dibandingkan antara satu sama lain sehingga mudah ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari sikap permasalahan yang ada.

7. Validitas Data

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan di Teater Koma adalah triangulasi data. Triangulasi data merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas dalam penelitian kualitatif. Sebelum data dianalisis dan disajikan dalam laporan maka data tersebut diuji validitasnya terlebih dahulu dengan menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi merupakan sumber data untuk mengecek data yang telah dikemukakan. Selain itu, triangulasi data adalah upaya untuk mengecek kebenaran data tertentu dengan data yang diperoleh dari sumber lain dan triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat dan kepercayaan atau informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Moleong, 1990:178).

Pendapat tersebut mengandung makna bahwa dengan penggunaan metode triangulasi akan mempertinggi validitas dan memberi ke dalaman hasil penelitian data yang diperoleh semakin dapat dipercaya, maka data yang dibutuhkan tidak hanya dari satu sumber saja, melainkan dari sumber-sumber lainnya yang terkait dengan subjek penelitian.